

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah tahap akhir perkembangan hidup manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa lansia dikategorikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan rentang usinya yaitu *middle age* dengan kelompok usia 45 – 59 tahun, *elderly* rentang usia 60 – 74 tahun, lanjut *old* atau usia tua yaitu 75 – 90 tahun serta yang terakhir yaitu *very old* diatas 90 tahun (Rifqatuss'adah *et al.*, 2022). Secara Global populasi lanjut Usia menurut *World Health Organization* (WHO) mengalami kenaikan setiap tahunnya. Saat ini diperkirakan pada tahun 2030 perbandingan populasi lansia yaitu 1 berbanding 6 orang di dunia berusia mulai dari 60 tahun ke atas. Pada tahun 2020 dengan penduduk yang berusia 60 tahun lebih diperkirakan memiliki populasi sebesar 1 miliar jiwa dan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan akan terjadi di tahun 2050 pada penduduk berusia 60 tahun ke atas akan mencapai populasisi sebesar 2,1 miliar jiwa dengan jumlah penduduk berusia 80 tahun ke atas akan mengalami peningkatan sebesar tiga kali lipat sehingga mencapai 426 juta jiwa (WHO.,2024).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2021, Indonesia sudah pada tingkatan struktur penduduk tua (*ageing population*) dengan perbandingan 1 dari 10 penduduk yaitu lanjut usia sebanyak 11,75%. Lansia perempuan 52,82% lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki – laki 47,72%. Lansia di perkotaan lebih banyak daripada perdesaan (55,35 % berbanding 44,65%). Berdasarkan *Long*

Form Sensus Penduduk tahun 2021 mencatat lansia akan terus mengalami kenaikan dari tahun 2022 – 2030. Data DKI menduduki urutan pertama lansia terbanyak (11,8%), Jakarta Selatan menduduki urutan kedua (10,46%), Jakarta Barat menempati urutan ketiga 9,93 % (BPS, 2022).

Kemenkes RI menyatakan di tahun 2019 – 2024 laju pertambahan jumlah penduduk lansia akan memasuki ke dalam tingkat *aging society* dengan jumlah lansia ≥ 7 persen total penduduk serta memasuki kategori *Super Aged Society* pada tahun 2045 dengan lansia ≥ 21 total penduduk (Eswanti dan Sunarno, 2022). Proses bertambahnya usia tubuh akan mengalami degeneratif secara alami. Semakin lama tubuh akan mengalami penurunan fisik atau psikologis. Kondisi tersebut yang akan menyebabkan pengaruh terhadap kemampuan lansia dalam mencukupi hidupnya yang menyebabkan dampak pada kualitas hidup lansia (BPS, 2022).

Menurut WHO Kualitas hidup (*Quality Of Life*) menyatakan lansia dengan kualitas hidup kurang sebesar 14,9%, faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia diantaranya yaitu kondisi yang mencakup kesehatan fisik dan psikologis seorang lansia, seperti ketergantungan pada orang lain, aktivitas sehari-hari, kebutuhan akan istirahat, kegelisahan saat tidur, memiliki penyakit, kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari, kapasitas pekerjaan, dan kesehatan psikologis. Lansia yang memiliki kesehatan pada psikologis seperti perasaan positif, bagaimana kondisi penampilan dan gambaran jasmani, berfikir, belajar, menginspirasi, interaksi sosial, dan fungsi keluarga yang baik merupakan faktor yang memengaruhi kualitas hidup (supriyani.,et al 2021).

Perubahan kualitas hidup pada lanjut usia, perubahan kualitas hidup seringkali berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari mereka. Proses penuaan lanjut usia bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Ini menyebabkan mereka harus meninggalkan pekerjaannya karena memasuki masa pensiun, berkurangnya interaksi dengan orang di sekitar mereka, kehilangan anggota keluarga dan sahabat, penurunan kondisi fisik mereka, dan kurangnya perhatian dari orang terdekat mereka terhadap kebutuhan mereka baik kebutuhan fisik maupun psikis. (Arywibowo dan Rozi, 2024). Dampak dari menurunnya kualitas lansia dapat menyebabkan masalah kesehatan baik fisik maupun psikologis. Masalah psikologis paling sering dialami lansia yaitu kesepian (Herawati *et al.*, 2023). Menurut masithoh (2021) di perkirakan lansia mengalami kesepian. Lansia yang memiliki sedikit hubungan sosial dengan orang – orang di sekelilingnya lebih cenderung merasakan kesepian, sedangkan lansia yang memiliki lebih banyak hubungan sosial dengan sekitar tidak terlalu merasa kesepian. Sehingga hubungan sosial pada lansia memberikan dampak untuk mengantisipasi masalah kesepian pada lansia (Faujiah *et al.*, 2023).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *University of California, Los Angeles* (UCLA) kesepian berada dalam salah satu urutan bahaya kesehatan dibandingkan dengan kecelakaan dan kehamilan yang tidak direncanakan. Kesepian menyebabkan lansia mengalami ketidakberdayaan, kurangnya rasa percaya diri, ketergantungan dan perasaan di telantarkan, tidak dicintai sehingga menyebabkan lansia yang sebelumnya aktif dalam banyak kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan orang banyak cenderung merasa kesepian. (Batubara *et al.*, 2022). Masalah

Kesehatan mental pada lansia yang sering terjadi adalah kesepian (*loneliness*). Pada masa pandemi 2021 tingkat kesepian yang dialami lansia meningkat 68% sehingga bagi lansia yang berada pada panti sosial tingkat kesepian yang dialami mencapai 90% (Nasrun, 2024). Banyak stressor yang dapat meningkatkan kesepian pada lansia, salah satunya ialah karena peristiwa kehidupan lampau yang kurang menyenangkan, ditinggal oleh anaknya bekerja, menikah, atau bahkan merantau. Perubahan seperti ini memungkinkan seorang lansia sangat merasakan perubahan pada dirinya (Herawati *et al.*, 2023). Beberapa penyebab lansia mengalami kesepian diantaranya yaitu perasaan negatif disebabkan oleh harga diri yang rendah pada lansia, serta rasa negatif yang dimaksud seperti perasaan takut dan merasa kasihan kepada dirinya sendiri. Selain itu ada faktor lain seperti kebudayaan dan situasional yaitu berubahnya cara hidup lansia dimana keluarganya yang seharusnya merawat lansia kini berubah menyerahkan lansia ke panti dengan berbagai alasan dan ketidakberdayaan untuk menjaga dan merawat lansia di keluarganya (Eswanti dan Sunarno, 2022).

Kemandirian lansia sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Masalah kemandirian lansia melakukan kegiatan yaitu ketika lansia mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sendiri tidak mampu mengurus dan mengelola kepentingan dirinya sendiri. (Ningrum dan Chondro, 2019). Tingkat kemandirian lansia dinilai berdasarkan kemampuan lansia dalam beraktivitas sehari-hari. (Purba *et al.*, 2022). Kemandirian dasar lansia dalam aktivitas sehari-hari diantaranya yaitu makan, mandi, toileting, kontrol buang air besar (BAB), buang air kecil (BAK), ambulasi, dan berpakaian (Ningrum dan Chondro, 2019). Serta Instrumental activity of daily living (IADL) merupakan

serangkaian kegiatan sehari – hari yang lebih rinci dan kompleks sehingga memungkinkan orang lanjut usia berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, seperti misalnya menelepon, berbelanja, menyiapkan makanan, merapikan rumah, mencuci, menggunakan transportasi, menyiapkan dan minum obat, serta mengelola keuangan. (Fitriana *et al.*, 2020).

Kemandirian lansia ditentukan berdasarkan kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari – hari. Penilaian kemandirian lansia diantaranya yaitu apakah mereka masih mampu untuk melakukan kegiatan secara mandiri, serta seberapa besar kemampuan mereka dalam melakukannya secara mandiri tanpa perlu bantuan orang lain. Mempertahankan kemampuan kemandirian lansia dilakukan dengan melihat hasil pengkajian kemampuan lansia dalam melakukan perawatan diri mereka sendiri, yang dimulai dari aktivitas kehidupan sehari – hari. Pengkajian kemampuan kemandirian lansia harus dilakukan untuk mengetahui kemampuan lansia dalam merawat diri mereka sendiri (yulia, *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Hadipranoto *et al.*, 2020) menggambarkan bahwa kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Wreda X Jakarta memiliki kualitas hidup pada tingkat sedang, disebabkan oleh karakteristik demografinya yaitu warga binaan (36,7%) dan tinggal di panti karena terpaksa (73,3%). Hasil penelitian menggunakan kusioner kualitas hidup dengan nilai normal $Z = 0.732$, $p < 0,05$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan pada kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werda X Jakarta.

Penelitian (Batubara, Hotmatua Siregar, *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu yang berjumlah 67 orang. Diperoleh nilai $p=0,00$

($p < 0,05$), maka terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup. Sebagian besar lansia memiliki tingkat kesepian yang tinggi disebabkan oleh kematian pasangan, kemunduran fisik atau keterbatasan, kemampuan sosial, kurangnya dukungan dari keluarga atau orang terdekat, seperti kehilangan teman, pasangan, transportasi, kemandirian, dan kesehatan.

Hasil penelitian dari (Fitrianalestari *et al.*, 2024) menunjukkan hubungan antara kemandirian lansia dengan kualitas hidup di Puskesmas Rowotengah Jember dengan diperoleh hasil kemandirian lansia kategori bergantung (79,6 %). Diperoleh hasil nilai sig (2 – tailed) sebesar $0,000 <$ lebih kecil dari 0,05, maka ada hubungan signifikan antara variabel kemandirian lansia dengan kualitas hidup lansia. Lansia pada penelitian ini dalam kategori bergantung karena disebabkan oleh sebagian kegiatan yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta dipengaruhi kondisi kesehatan dan status sosial lansia. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara didapatkan jumlah lansia sebanyak 331, pada 10 lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, ditemukan bahwa tingkat kesepian lansia bervariasi, 5 dari 10 responden memiliki kesepian sedang. Selain itu, kemandirian pada lansia ditemukan 6 dari 10 lansia perlu bantuan sepanjang waktu dalam melakukan aktivitas. Dalam hal kualitas hidup, hasil wawancara dengan 10 lansia terdapat 6 lansia memiliki kualitas hidup rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Kesepian dan Kemandirian terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada Latar Belakang yang sudah diuraikan, maka penulis ini merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara tingkat kesepian dan kemandirian terhadap kualitas hidup lansia di PSTW Budi Mulia 3 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesepian dan kemandirian terhadap kualitas hidup lansia di PSTW Budi Mulia 3 Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden lansia di PSTW Budi Mulia 3 Jakarta (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan).
- 2) Diketahui distribusi frekuensi tingkat kesepian pada lansia di PSTW Budi Mulia 3.
- 3) Diketahui distribusi frekuensi kemandirian pada lansia di PSTW Budi Mulia 3.
- 4) Diketahui kualitas hidup pada lansia di PSTW Budi Mulia 3.
- 5) Dianalisis hubungan antara tingkat kesepian terhadap kualitas hidup pada lansia di PSTW Budi Mulia 3.
- 6) Dianalisis hubungan antara kemandirian terhadap kualitas hidup pada lansia di PSTW Budi Mulia 3.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Lansia

Menjadikan acuan para lansia dengan kesepian dan kemandirian yang kurang untuk bisa melakukan peningkatan sehingga tidak merasa kesepian dan meningkatkan kemandirian terhadap kualitas hidup pada lansia menjadi lebih baik.

1.4.2 Manfaat Bagi Panti Sosial Tresna Werda Budi Mulia 3 Jakarta

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Panti Sosial Tresna Werda Budi Mulia 3 Jakarta sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyikapi masalah peningkatan kemandirian dan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian ini dapat membuktikan pentingnya peran perawat dalam mengatasi masalah psikologis lansia dan meningkatkan kualitas hidup.

1.4.3 Bagi Program Studi Keperawatan Universitas Nasional

Data dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber atau bahan referensi dipergustakaan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Nasional dan untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai objek yang diteliti.

1.4.4 Bagi Peneliti

Bisa membantu peneliti memahami apa yang akan mereka temui selama proses penelitian, karena secara umum penelitian dapat membantu dalam pembuatan rencana dan strategi untuk masa depan. Dan membantu mendorong peneliti untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam penelitian Tingkat Kesepian dan kemandirian terhadap kualitas hidup bagi lansia